PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Subsektor Industri Konstruksi, Telekomunikasi Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 115

Dassaad[1], Riyanti[2], Mei Raharja[3], Budi Santosa[4], Dyah Palupi[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Indonesia
E-mail: dassaa_d@staff.gunadarma.ac.id[1] , riyanti_d@staff.gunadarma.ac.id[2], meira@staff.gunadarma.ac.id[3], budi6947@gmail.com[4],dypalupi@staff.gunadarma.ac.id[5]

Article History:
Received: 21 Oktober 2025
Revised: 17 November 2025
Accepted: 25 November 2025

Keywords: *Debt to Asset Ratio, Pendapatan Kontrak, Total Asset Turnover, Standar Akuntansi*

Abstract: *Pendapatan kontrakdari pelanggan diatur dalam PSAK 115 yang disahkan pada tanggal 12 Januari 2022 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan mulai berlaku efektif 1 Januari 2024. Pendapatan kontrak dengan pelanggan merupakan adopsi dari IFRS 15: Revenue From Contacts With Costumers. PSAK 115 memiliki tujuan untuk menetapkan prinsip yang diterapkan entitas untuk melaporkan informasi yang berguna kepada pengguna laporan keuangan tentang sifat, jumlah, waktu, ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan dengan indikator Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada perusahaan subsektor industri konstruksi, telekomunikasi dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2024 sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Analisis dilakukan melalui regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak Eviews 13, dengan pengujian hipotesis melalui Uji Beda (Wilcoxon). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari variabel TATO dengan penurunan nilai kinerja keuangan perusahaan dan DAR dengan peningkatan nilai kinerja keuangan perusahaan.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan melakukan beberapa strategi untuk memperoleh keuntungan yang optimal bagi kelangsungan usahanya. Variabel penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya keuntungan entitas bisnis salah satunya pendapatan usaha sebagai sumber utama penerimaan yang menjadi dasar perhitungan

keuntungan perusahaan. Pendapatan adalah total jumlah uang yang dihasilkan suatu perusahaan dari operasinya, sebagian besar dari penjualan barang dan/atau jasa kepada konsumen (Nurjanna, 2020).

Dalam mencatat dan menilai pendapatan, sebuah perusahaan wajib mengikuti lebih berkualitas dan dapat diandalkan, serta lebih transparan dalam menampilkan nilai yang sesungguhnya dan menghindari kesalahan dalam pelaporan keuangan (Id & Athoillah, 2022).

Manajemen mengelola pendapatan dan menyusun laporan keuangan, diperlukan panduan dan acuan, agar mengetahui apakah perusahaan yang sudah didirikan dan dibangun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dapat menghasilkan keuntungan atau laba sebagaimana diharapkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan membuat laporan keuangan dengan standar yang konsisten sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (Hastiwi et al., 2022). Dalam mencatat dan menilai pendapatan, sebuah perusahaan wajib mengikuti pedoman Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pedoman ini telah mengalami beberapa kali revisi untuk menyesuaikan dengan perubahan peraturan ekonomi dan pengadopsian standar internasional demi meningkatkan kredibilitas, relevansi, dan ketepatan laporan keuangan. Sejalan dengan disetujuinya kerangka standar laporan keuangan di Indonesia pada tanggal 12 Desember 2022. Dewan Standar Akuntansi Indonesia mengesahkan pembaruan sistem penomoran untuk Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan yang akan berlaku mulai 1 Januari 2024. Pembaruan ini bertujuan untuk memisahkan penomoran yang mengacu pada IFRS (yang diawali dengan angka 1 dan 2) dari yang tidak mengacu pada IFRS (dimulai dari angka 3 dan 4) sehingga mengatur penomoran baru tersebut secara lebih terstruktur sesuai dengan pengelompokan yang dihasilkan.

Pada tahun 2017, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang merupakan adopsi sepenuhnya dari IFRS 15: Revenue from Contracts with Customers. Dengan diberlakukannya PSAK 72 ini, akan menjadi norma tunggal yang mengatur pengakuan pendapatan dan secara resmi akan menggantikan semua standar yang sebelumnya ada terkait pengakuan pendapatan, yaitu PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, PSAK 44: Akuntansi Kegiatan Pengembangan Real Estate, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21: Perjanjian Konstruksi Real Estate, dan ISAK 27: Pengalihan Aset dari Pelanggan. PSAK 72 mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2018, tetapi penerapan dini untuk PSAK ini diperbolehkan.

Berdasarkan informasi resmi dari SAK yang dipublikasi DSAK IAI, perubahan pada PSAK 115 menekankan kebutuhan untuk mengungkapkan rincian lebih lanjut tentang pendapatan, termasuk data mengenai karakteristik, jumlah, waktu, serta ketidakpastian pendapatan dan kontrak dari pelanggan yang menciptakan arus kas. Perubahan signifikan pada PSAK 115 (yang sebelumnya dikenal sebagai PSAK 72) lebih terfokus pada penyesuaian administratif dan sistem penomoran, ketimbang perubahan substansi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keselarasan dan kejelasan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia. Secara keseluruhan, transisi dari PSAK 72 menuju PSAK 115 bertujuan untuk menjamin bahwa standar akuntansi di Indonesia tetap relevan, terkini, dan sejalan dengan standar internasional, sehingga dapat mendukung pembuatan laporan keuangan berkualitas tinggi dan lebih informatif. Dengan penerapan standar akuntansi ini, bukan hal yang mustahil jika transparansi dalam pelaporan meningkat, sehingga informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan menjadi lebih lengkap dan menyeluruh.

Penelitian ini menganalisis pengakuan pendapatan yang berasal dari kontrak penjualan

dengan klien dalam penerapan PSAK 115. Pengakuan pendapatan dilakukan secara bertahap berdasarkan durasi kontrak (over the time) ataupun pada titik tertentu (at a point of time). Pada PSAK 115 untuk mengungkapkan pendapatan perlu adanya uraian transaksi sesuai dengan lima tahapan yaitu meingdentifikasi kontrak, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dan pengakuat pendapatan (pada saat) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan (Ronauli & Mutiha, 2024).

Menurut (Florensia & K Purba, 2024) dalam penelitiannya mengamati selama tiga tahun sejak penerapan PSAK 72. Meskipun PSAK 72 mulai berlaku pada tahun 2020, Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah memberikan periode transisi dari standar sebelumnya ke PSAK 72 antara tahun 2017 dan 2019. Temuan mengenai penurunan nilai relevansi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perusahaan- perusahaan belum sepenuhnya siap untuk menerapkan PSAK 72. Tingkat kesiapan perusahaan dalam mengadopsi PSAK 72 menjadi tantangan yang harus dihadapi tidak hanya oleh perusahaan, tetapi juga oleh berbagai pihak, termasuk lembaga pengatur akuntansi keuangan di Indonesia. Hasil pendapatan yang sesuai dengan PSAK 115 lebih rendah dibandingkan standar sebelumnya, yaitu PSAK 44, yang berdampak pada penilaian kinerja keuangan selama tahun penelitian yang tidak terlihat signifikan.

Menurut data yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah pendapatan dan aset perusahaan menurun, sedangkan utang perusahaan meningkat. Pendapatan industri konstruksi sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 407 Juta, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 407 Juta. Pendapatan telekomunikasi sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 548 Juta, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 220 Juta. Pendapatan real estate sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 1.062 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 377 Juta. Aset industri konstruksi sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 1,468 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 648 Juta. Aset telekomunikasi sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 3.027 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 530 Juta. Aset real estate sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 5.629 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 300 Juta. Utang industri konstruksi sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 1,131 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 866 Juta. Utang telekomunikasi sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 1.169 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 941 Juta. Utang real estate sebelum penerapan PSAK 115 turun dari 3.182 Miliar, setelah penerapan PSAK 115 menjadi 2.991 Miliarr

Perusahaan yang berada di sektor konstruksi, telekomunikasi, dan real estate memiliki dampak yang signifikan, karena mereka terlibat dalam kontrak pelanggan yang kompleks. Kontrak-kontrak ini memungkinkan adanya kombinasi serta perubahan dalam kontrak, menawarkan produk dan layanan yang bersifat jangka panjang atau terdiri dari beberapa elemen, serta memerlukan presentasi dan pengungkapan informasi pendapatan yang lengkap dan representatif. Oleh karena itu, penerapan PSAK 115 sangat penting mengingat adanya kontrak pelanggan yang kompleks dan jangka panjang. Dengan adanya panduan yang jelas tentang cara mengakuinya, diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya. Selain itu, ini dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran menggunakan rasio keuangan menjadi alat yang umum digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangannya. Ada beberapa rasio yang dapat dimanfaatkan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, antara lain likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas (Mulatsih & Febriantika, 2023).

Rasio Likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang atau utang yang telah jatuh tempo. Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas, yaitu Cash Ratio, Current Ratio, dan Quick Ratio. Di sisi lain, Rasio Solvabilitas

berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan bisa bertahan dalam waktu lama. Secara umum, rasio solvabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban, baik yang jatuh tempo dalam jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Jenis rasio ini mencakup Debt to Equity, Debt to Asset, dan Debt to Equity.

Rasio Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba relatif terhadap penjualan, aset, dan modal yang dimiliki, yang terdiri dari Return on Asse dan Return on Investment (Darlis Marbawi, Rina Malahayati, 2022).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Total Asset Turnover (TATO) dan Debt to Asset Ratio (DAR). Total Asset Turnover (TATO) dimana yang merupakan rasio aktivitas yang dipergunakan untuk mengukur tingkat efesiensi (efektivitas) perusahaan dalam memanfaatkan aktivitas atau sumber daya yang dimilikinya melalui penjualan, persediaan, penagihan piutang dan efesiensi di bidang lainnya. Sedangkan, Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total aset dengan total kewajiban. Hasil dari perhitungan ini memberikan informasi terkait jumlah aset yang dibiayai dari kewajiban. Penerapan pengakuan lima jenis pendapatan menurut PSAK 115 berdampak pada efisiensi pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan, karena ada dua ketentuan untuk menyelesaikan kewajiban pelaksanaan, yaitu secara berkelanjutan (overtime) atau pada waktu tertentu (at point of time), yang menunjukkan bahwa serah terima atau transfer aset kepada pelanggan harus diselesaikan sepenuhnya terlebih dahulu, jika menggunakan metode penyelesaian pada titik waktu (satu kali penyelesaian kontrak) (Hasanah & Musfiroh, 2024). Oleh karena itu rasio ini tepat untuk dipergunakan, karena mempertimbangkan sifat bisnis perusahaan subsector industri konstruksi, telekomunikasi dan real estate yang memiliki nilai aktiva yang besar baik dari aktivitas lancar maupun tetap.

LANDASAN TEORI

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 115 (PSAK 115)

PSAK 115 memiliki tujuan untuk menerapkan prinsip yang diterapkan entitas untuk melaporkan informasi yang berguna kepada pengguna laporan keuangan tentang sifat, jumlah, waktu dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan. Entitas yang menerapkan PSAK 115 untuk seluruh kontrak dengan pelanggan kecuali hal berikut:

a. Kontrak sewa dalam ruang lingkup PSAK 116: sewa
b. Kontrak asuransi dalam ruang lingkup PSAK 104: kontrak asuransi
c. Instrumen keuangan dan hak atau kewajiban kontraktual lain dalam ruang lingkup PSAK 109: instrument keuangan, PSAK 110: laporan keuangan konsolidasi, PSAK 111: pengaturan Bersama, PSAK 227: laporan keuangan tersendiri dan PSAK 228: investasi pada entitas asosiasi dan ventura Bersama
d. Pertukaran nonmoneter antara entitas dalam lini bisnis yang sama untuk memfasilitasi penjualan kepada pelanggan atau pelanggan potensial.

Untuk dapat menentukan pengakuan pendapatan, (IAI, 2024) berdasarkan PSAK 115 mensyaratkan entitas untuk melakukan analisis transaksi sesuai kontrak terlebih dahulu, yang terdiri dari lima tahapan untuk menetapkan pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Mengidentifikasi Kontrak

   Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan dalam ruang lingkup pernyataan ini hanya jika seluruh kriteria berikut terpenuhi:

   A. Para pihak kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan

kewajiban mereka masing – masing;

B. Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang dialihkan;

C. Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;
D. Kontrak memiliki substansi komersil (yaitu resiko, waktu, atau jumlah arus kas masa depan entitas diperkirakan berubah sebagai akibat dari kontrak);
E. Kemungkinan besar (*probable*) entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi hak dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan. Dalam mengevaluasi apakah kolektibilitas dari jumlah imbalan kemungkinan besar terjadi, entitas hanya mempertimbangkan kemampuan dan intensi pelanggan untuk membayar jumlah imbalan ketika jatuh tempo. Jumlah imbalan yang akan menjadi hak entitas mungkin lebih kecil dari jumlah yang tercatat dalam kontrak jika imbalan bersifat variabel karena entitas dapat menawarkan suatu konsesi harga kepada pelanggan.

Ketika kontrak dengan pelanggan tidak memenuhi ktiteria dan entitas menerima imbalan dari pelanggan, maka entitas mengakui imbalan yang diterima sebagai pendapatan hanya ketika salah satu peristiwa berikut terjadi:

a. Entitas tidak memiliki sisa kewajiban untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan dan seluruh, atau secara substansial seluruh, imbalan yang dijanjikan pelanggan telah di terima entitas dan tidak dapat di kembalikan.
b. Kontrak telah diakhiri dan imbalan yang diterima dari pelanggan tidak dapat dikembalikan.

2. Mengidentifikasikan kewajiban pelaksanaan

Pada insepsi kontrak, entitas menilai barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan mengidentifikasi sebagai kewajiban pelaksanaan, setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik: Suatu barang atau jasa (atau sepakat barang atau jasa) yang bersifat dapat dibedakan; atau Serangkaian barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara subtabsuak sama dan memiliki cara penjualan yang sama kepada pelanggan. Barang atau jasa yang sesuai dengan kontrak pelanggan bersifat dapat dibedakan jika kedua kriteria berikut terpenuhi:

a. Pelanggan memperoleh mamfaat dari barang atau jasa baik barang atau jasa itu sendiri atau bersama dengan sumber daya lain yang siap tersedia kepada pelanggan;
b. Janji entitas untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan dapat di identifikasi secara terpisah dari janji lain dalam kontrak.

Jika barang atau jasa yang dijanjikan bersifat tidak dapat dibedakan, entitas menkombinasikan barang atau jasa dengan barang atau jasa lain yang dijanjikan sampai entitas mengidentifikasi sepaket barang atau jasa tersebut sehingga bersifat dapat dibedakan. Entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan (yaitu aset) kepada pelanggan. Aset dialihkan ketika (atau selama) pelanggan memperoleh pengendalian atas aset tersebut.

3. Menentukan Harga Transaksi

Entitas mempertimbangkan syarat kontrak dan praktik bisnis umum entitas untuk

menentukan harga transaksi. Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga. Imbalan yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dapat mencakup jumlah tetap, jumlah variabel, atau keduanya.

Harga transaksi di dalam suatu kontrak mudah diketahui karena merupakan jumlah yang disetujui pelanggan yang akan dibayarkan pada jangka waktu yang telah ditentukan (*short term period*). Faktor yang harus dipertimbangkan juga adalah imbalan variabel (misalnya kenaikan harga transaksi, volume discount, rebates, kredit, bonus kinerja atau *royalty*); *time value of money*; imbalan *non* kas; utang kepada pelanggan.

4. Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan

   Tujuan ketika mengalokasikan harga transaksi adalah entitas mengalokasikan harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan (atau barang atau jasa ber sifat dapat dibedakan) dalam jumlah yang menggambarkan jumlah imbalan yang, diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan.

   Entitas mengalokasikan harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dengan: dasar harga jual berdiri sendiri relative (*relative stand – alone selling price*) kecuali diatur khusus untuk alokasi diskon dan untuk alokasi imbalan yang mencangkup variabel.
5. Mengakui pendapatan ketika entitas telah melaksanakan kewajiban pelaksanaan.

   Menjelaskan bahwa entitas mengakui adanya pendapatan jika entitas tersebut telah melaksanakan kewajibannya baik berupa pengiriman barang atau penyelesaian jasa kepada pelanggan. Suatu aset dialihkan kepada pelanggan ketika aset tersebut sudah diterima dengan ketentuan sebagai berikut:

   A. Kewajiban Pelaksanaan yang Diselesaikan Sepanjang Waktu atau *Performance Obligation Over Time* di mana suatu entitas mengalihkan asetnya setelah kewajiban kepada pelanggan terpenuhi.
   B. Kewajiban Pelaksanaan yang Diselesaikan pada Waktu Tertentu atau *Perfomance Obligation At a Point In Time* menjelaskan jika suatu entitas tersebut harus melaksanakan kewajiban yang sama pada periode waktu tertentu yang disepakati lebih lanjut dengan mempertimbangkan persyaratan pengendalian atas kewajiban suatu entitas yang mencakup:
      1. Entitas memiliki hak kini atas pembayaran aset
      2. Pelanggan memiliki hak kepemilikan legal atas aset
      3. Entitas telah mengalihkan kepemilikan fisik atas aset
      4. Pelanggan memiliki risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan aset
      5. Pelanggan telah menerima aset.
   C. Pengukuran Kemajuan Terhadap Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan Secara Penuh untuk setiap kewajiban pelakasanaan yang diselesaikan sepanjang waktu, entitas mengakui pendapatan sepanjang waktu dengan mengukur kemajuan terhadap penyelesaian kewajiban pelaksanaan secara penuh. Tujuan ketika mengukur kemajuan adalah untuk menggambarkan kinerja entitas dalam mengalihkan pengendalian atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan (yaitu penyelesaian dari kewajiban pelaksanaan entitas).

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

Kinerja Keuangan

Secara umum kinerja keuangan adalah presentasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan pada perusahaan tersebut.

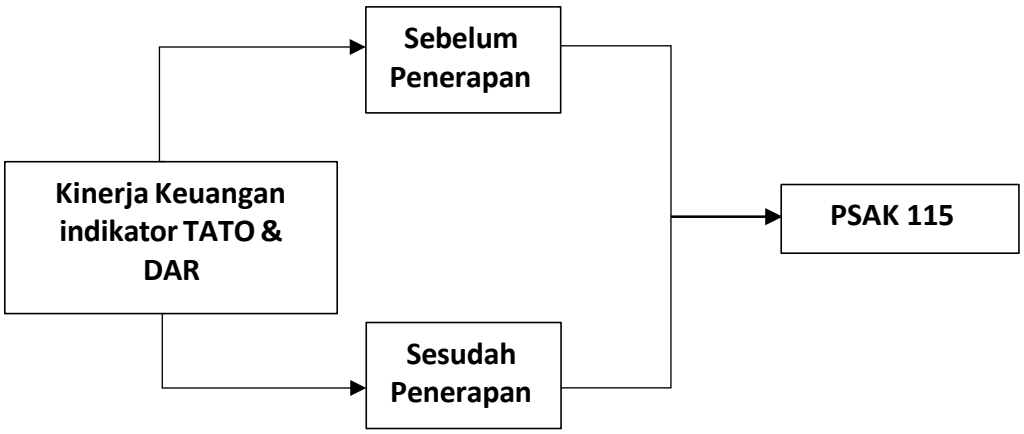
Kinerja keuangan dapat menggambarkan kekuatan struktur keuangan sanggup meraih suatu keuntungan yang maksimal. Hal ini erat berkaitan dengan Berisi kajian teori dan bahasan hasil penelitian sebelumnya. Kutipan dalam kajian teori ditulis secara benar kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efesien.

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Loho et al., 2021). Kinerja keuangan perusahaan yang tetap baik membuat investor tertarik untuk memasukkan dana ke dalam perusahaan tersebut, sehingga mempertahankan stabilitas kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan.Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori utama, yaitu Teori Kelembagaan (*Institutional Theory*), yang menjelaskan bahwa Institut Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai lembaga akuntansi berusaha membedakan dua jenis transaksi, yaitu transaksi pendapatan dan tanggung jawab keuangan.

Model Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan alat yang digunakan untuk merumuskan dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, menurut (Sugiyono, 2020). Kerangka pemikiran berfungsi sebagai panduan dalam proses penelitian, membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran biasanya disajikan dalam bentuk diagram atau model yang menggambarkan hubungan antar variabel, serta memberikan dasar teoritis yang mendukung penelitian. Dengan adanya kerangka pemikiran, peniliti dapat lebih mudah dalam merumuskan hipotesis dan menentukan metode penelitian yang tepat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* (X1) dan *Debt to Asset Ratio* (X2) sedangkan variabel dependen adalah yaitu Penerapan PSAK 115 (Y). Keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 2.2 menjelaskan mengenai kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan indikator *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hafizan Imanuddin, Anggraeni Yunita, & Sumiyati, 2024) menunjukkan bahwa pada variabel TATO terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115. Terdapat salah satu perusahaan properti sesudah penerapan PSAK 72, yang mengalami penurunan. Hal ini menjadi informasi untuk penllaian principal yang mengindikasikan bahwa kinerja agen dalam mengelola aktiva perusahaan untuk meraih pendapatan yang maksimal dianggap kurang efektif dan efisien serta menurun, karena terlihat bahwa perusahaan infrastruktur sesudah penerapan PSAK 72 tidak melebihi 1 kali perputaran aset pun untuk tiap tahunnya. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan lebih terhadap kelayakan agen untuk memperoleh manfaat yang memadai atas kinerjanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rossy Gusmaya, 2022) menunjukkan bahwa terlihat adanya perbedaan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan total liabiilitas dengan tidak diikutinya peningkatan total aset.

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara mengenai permasalahan penelitian sampai semua terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyo, 2020). Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji oleh penulis antara lain:

Perbedaan signifikan pada Total Asset Turnover (TATO) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115

Total Asset Turnover (TATO) merupakan salah satu jenis rasio aktivitas. Rasio ini dipilih karena dipakai untuk melihat seberapa jauh perusahaan melunasi pada aktivitas dengan tepat waktu. Rasio Aktivitas adalah rasio yang berfungsi dalam mengukur tingkat efesiensi perusahaan dalam menggunakan aset (Kasmir, 2021). Pada penelitian yang dilakukan (Meisy, Prakesa, & Firmansyah, 2023) Rasio aktivitas, menggunakan Uji *Wilcoxon* untuk TATO menghasilkan nilai Z -3.246 yang lebih besar dari nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$), sehingga H4 diterima. TATO merupakan ukuran untuk mengukur keefektivitasan perusahaan konstruksi dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan nilai TATO secara umum menunjukkan bahwa adanya penerapan PSAK 72 dianggap mengakibatkan perusahaan konstruksi mengalami penurunan efisiensi penggunaan aset-asetnya dalam rangka memperoleh pendapatan perusahaan. kondisi ini terjadi karena penerapan PSAK 72 pada perusahaan subsektor konstruksi diduga menerapkan pengakuan pendapatan dari waktu ke waktu (*non distinct*) dengan metode persentase penyelesaian yang berbeda dengan subsektor atau sektor lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama diajukan:

H1 : Diduga terdapat perbedaan pada *Total Asset Turnover* (TATO) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115.

Perbedaan signifikan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total aset dengan total kewajiban. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Hasil dari perhitungan ini memberikan informasi terkait jumlah aset yang dibiayai dari kewajiban. Hasil penelitian (Rahayu , 2021) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan persentase jika menggunakan PSAK 72. Hal ini dikarenakan nilai aset perusahaan menjadi lebih kecil apabila diakui sesuai

PSAK 72. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan total liabiilitas dengan tidak diikutinya peningkatan total aset. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua diajukan:

H2 : Diduga terdapat perbedaan pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah informasi mengenai keuangan yang ada pada laporan keuangan perusahaan subsektor industri konstruksi, telekomunikasi dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2024 yang dapat diakses melalui situs https://www.idx.co.id**.** Pengambilan sampel dalam penulisan ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri populasi, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria–kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sujawerni Wiratna V., 2020). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor infrastruktur dan properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sektor infrastruktur dan properti & *real estate* yang bukan merupakan subsektor industri kontruksi, telekomunikasi dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan subsektor industri kontruksi, telekomunikasi dan properti & *real estate* yang tidak menyajikan *annual report* secara berturut pada periode 2017- 2024.

Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah**:**

***Total Asset Turnover Ratio* (X1)**

Menurut (Kasmir, 2021), pengertian *Total Asset Turnover* adalah salah satu jenis rasio aktivitas dipergunakan untuk menghitung tingkat kepemilikan aset dan pendapatan. Dengan mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan asetnya dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan di bidang penjualan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk aktivitas sehari- hari, dari pengukuran *Total Asset Turnover* dapat menunjukkan apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover* (TATO):

$$\textbf{Total Asset Turn Over} = \frac{\textbf{Pendapatan}}{\textbf{Total Aset}}$$

***Debt to Asset Ratio* (X2)**

Menurut (Kasmir, 2021), pengertian *Debt to Asset Ratio (*DAR*) merupakan* rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara total aset dengan total kewajiban.

Hasil dari perhitungan ini memberikan informasi terkait jumlah aset yang dibiayai dari kewajiban. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio (*DAR*)*:

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

$$\textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Aset}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen atau Variabel Terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas (Sujawerni Wiratna V., 2020). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah penerapan PSAK 115. Fokus dari variabel ini adalah pada pendapatan yang berasal dari kontrak dengan pelanggan, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang merinci jumlah karakteristik, *timing*, serta fluktuasi pendapatan dan arus kas yang timbul akibat perjanjian antara entitas dan konsumen atau pelanggan. Pada penelitian Penerapan PSAK 115 akan diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang sudah mengimplementasikan diberi nilai 1, sementara yang belum diberi nilai 0.

Teknik Analisis

Dalam melakukan analisis dan uji hipotesis, prosedur yang dilakukan yaitu analisis dibantu dengan menggunakan menggunakan software Eviews. Dalam analisis data dengan menggunakan Eviews

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020)

Model Estimasi Regresi Data Panel

Teknik model regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan alternatif metode pengolahannya yaitu metode *Common Effect Model* atau *Pool*
homokedastik dan tidak ada gejala *cross-sectional correlation* (Basuki dan Prawoto, 2017)

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Software Eviews 13 memiliki beberapa pengujian yang akan membantu menemukan metode apa yang paling efisien digunakan dari ketiga model tersebut. Pemilihan model untuk menguji persamaan regresi yang akan di estimasi dapat digunakan 3 uji yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Langrange Multiplier* yang akan diuraikan sebagai berikut :

Uji *Chow.* Uji *chow* (*chow test*) adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan CEM dengan FEM dalam mengestimasi data panel.Terdapat kriteria (Basuki dan Prawoto, 2017) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-*value*) untuk *cross section* F > 0,05 (nilai signifikan) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai probabilitas (P-*value*) untuk *cross section* F < 0,05 (nilai signifikan) maka H0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis yang digunakan adalah:
H0 : *Common Effect Model* (CEM) H1 : *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji *hausman* (*hausman test*) bertujuan untuk menentukan apakah model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) (Ghozali dan Ratmono, 2017). Dari hasil pengujian ini, maka dapat diketahui apakah *fixed effect model* bisa lebih baik dari *random effect model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi-square* pada derajat bebas (k=4) dengan kriteria, sebagai berikut:Jika nilai probabilitas (P-*value*) untuk *cross section random* >

0,05 (nilai signifikan) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Random Effect Model (REM). Jika nilai probabilitas (P-*value*) untuk *cross section random* < 0,05 (nilai signifikan) maka H0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).
Hipotesis yang digunakan adalah:
H0 : *Random Effect Model* (REM) H1 : *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Legrange Multiplier
Uji *langrange multiplier* (*lagrange multiplier test*) dilakukan untuk menguji analisis data dengan menggunakan *random effect* atau *common effect* yang lebih tepat digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan program pengolah data Eviews
13. *Random Effect Model* dikembangkan oleh Breusch-pangan yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual sari metode OLS. Terdapat kriteria yang dilakukan oleh *Lagrange Multiplier test* (Basuki dan Prawoto, 2017) yaitu:

1. Jika nilai *cross section* Breusch-pangan > 0,05 (nilai signifikan) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai *cross section* Breusch-pangan < 0,05 (nilai signifikan) maka H0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah:
H0 : Common Effect Random (CEM) H1 : *Random Effect Model* (REM)

Uji Asumsi Klasik
Menurut (Gujarati & Porter, 2015), model panel pengaruh gabungan (*common effect*) dan model panel pengaruh tetap (*fixed effect*) menggunakan *ordinary least square* (OLS), sedangkan metode estimasi model panel pengaruh acak (*random effect*) menggunakan metode *generalized least square* (GLS). Pada model estimasi GLS, tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik, karena persamaannya telah memenuhi asumsi klasik. Sebaliknya, pada model estimasi OLS, perlu dilakukan uji asumsi klasik. Oleh sebab itu, perlu atau tidaknya pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini tergantung pada hasil pemilihan metode estimasi. Apabila berdasarkan pemilihan metode estimasi yang sesuai untuk persamaan regresi adalah *random effect* (GLS), maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Sebaliknya, apabila persamaan regresi lebih cocok menggunakan *common effect* atau *fixed effect* (OLS) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Normalitas
Menurut (Ghozali dan Ratmono, 2017) uji normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi apakah variabel-variabel yang ada dipenelitian terdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas data adalah metode histogram grafik dan uji Jarque Bera dengan history normality test. Kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji ini untuk mengetauhi data berdistribusi normal atau tidak dengan tingkat signifikansi sebesar 5% adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas > 0,05 maka data yang didistribusi normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka data yang didistribusi tidak normal.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis uji beda yang digunakan sebagai landasan pengujian hipotesis, yang pertama uji parametic yaitu uji t berpasangan (*Paired sample t test*) dan yang kedua uji *non parametic* yaitu uji peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon signed rank test*). Namun sebelum melakukan uji beda, peneliti akan melakukan uji normalitas terlebih dahulu, dikarenakan apabila dalam uji normalitas data berdistribusi normal maka akan menggunakan uji *parametic* dan apabila data tidak berdistribusi normal maka akan menggunakan uji *non parametic*.

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.1, Desember 2025

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal atau variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dideteksi dengan cara sebagai berikut (Ghozali dan Ratmono, 2017):

- Nilai R2 tinggi namun variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam memengaruhi variabel dependen;
- Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Jika koefisiennya rendah (di bawah 0,90), dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikorelasi;

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Deskriptif

	PSAK 115	TATO Sebelum	TATO Sesudah	DAR Sebelum	DAR Sesudah
Mean	0.652083	0.300102	0.291243	0.435953	0.444627
Median	1.000000	0.210000	0.188000	0.435000	0.445000
Maximum	1.000000	1.274000	3.885000	0.973000	1.570000
Minimum	0.000000	0.022000	0.003000	0.042000	0.013000
Std. deviasi	0.476806	0.262924	0.371108	0.203383	0.248081

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data valid dalam penelitian sebanyak 480 sampel data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor industri kontruksi, real estate dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2024.

Hasil Uji *Chow*

Uji *chow* merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan model terbaik pemilihan data yang akan digunakan pada data panel, dengan memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM).

H0 : Model CEM (nilai probabilitas > 0,05) H1 : Model FEM (nilai probalititas < 0,05)

Tabel 2
Hasil *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Confficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	0.494984	0.049931	9.913363	0.0000
TAT0	0.129979	0.069235	1.877359	0.0611
DAR	-0.085047	0.099953	-0.850871	0.3953

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Tabel 4.3
Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Confficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	0.443094	0.061981	7.035402	0.0000
TAT0	0.227017	0.103572	2.191879	0.0289

DAR	-0.032007	0.116751	-0.274143	0.7841

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	0.636932	(59,418)	0.9828
Cross-section Chi-square	41.322103	59	0.9610

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukan bahwa hasil uji *chow* diperoleh nilai probabilitas untuk *cross-section f* sebesar 0,9828. Maka nilai probabilitas tersebut lebih dari tingkat signifikan 0,05 (0,9828 < 0,05), maka H0 diterima, sehingga model yang dipilih paling tepat ialah *Common Effect Model* (CEM).

Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan bertujuan untuk memilih apakah model yang digunakan *Fixed Effectt Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Dari hasil pengujian ini, maka dapat diketahui apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dari *Random Effect Model* (REM).

H0 : Model REM (nilai probabilitas > 0,05) H1 : Model FEM (nilai probalititas < 0,05)

Tabel 5 Hasil Random Effect Model (REM)

Variable	Confficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	0.494984	0.051091	9.688212	0.0000
TAT0	0.129979	0.070844	1.834721	0.0672
DAR	-0.085047	0.102276	-0.831547	0.4061

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Tabel 6 Hasil Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Confficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	0.443094	0.061981	7.035402	0.0000
TAT0	0.227017	0.103572	2.191879	0.0289
DAR	-0.032007	0.116751	-0.274143	0.7841

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Tabel 7 Hasil Uji Hauman

Correlated Random Effect – Hausman Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section Random	2.097919	2	0.3503

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13 (2025)

Berdasarkan pada tabel 7, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,3503. Karena nila probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 (0,3503 > 0,05), maka H0 diterima, sehingga model yang dipilih paling tepat ialah *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel.

H0 : Model CEM (nilai probabilitas > 0,05) H1 : Model REM (nilai probalititas < 0,05)

Tabel 8
Hasil *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Confficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	0.494984	0.049931	9.913363	0.0000
TAT0	0.129979	0.069235	1.877359	0.0611
DAR	-0.085047	0.099953	-0.850871	0.3953

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Tabel 9
Hasil *Random Effect Model* (REM)

Variable	Confficient	Std. Eror	t-Statistic	Prob.
C	0.494984	0.051091	9.688212	0.0000
TAT0	0.129979	0.070844	1.834721	0.0672
DAR	-0.085047	0.102276	-0.831547	0.4061

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Tabel 10
Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effect Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-P agan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypotheses Time	Both.
Breusch-Pagan	4.440422 (0.0351)	6927.142 (0.0000)	6931.582 (0.0000)
Honda	-2.107231 (0.9825)	83.22945 (0.0000)	57.36207 (0.0000)
King-Wu	-2.107231 (0.9825)	83.22945 (0.0000)	78.00583 (0.0000)
Standardized Honda	-1.996022 (0.9770)	89.02294 (0.0000)	55.35316 (0.0000)
Standardized King-Wu	-1.996022 (0.0000)	89.02294 (0.0000)	80.13782 (0.0000)
Gourieroux, et al.	-	-	6927.142 (0.0000)

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan pada tabel 8, metode pengujian Breusch-Pagan menghasilkan nilai *cross-section* sebesar 0,0351, untuk time sebesar 0,000, dan untuk both (kombinasi hipotesis keduanya) sebesar 0,0000. Karena *cross-section* lebih kecil, maka H0 ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hasil Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi, diketahui hasil model regresi yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). *Random Effect Model* (REM) menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). Pada pendekatan GLS ini tidak menggunakan uji asumsi klasik karena dianggap sebagai *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Heteroskedastisitas dalam pendekatan GLS sudah BLUE. Sehingga pendekatan GLS tidak memerlukan uji heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi juga tidak diperlukan dalam model GLS. Estimator GLS secara otomatis memperhitungkan autokorelasi dalam perhitungan estimasi, tidak seperti OLS yang mengabaikan faktor ini sesuai pernyataan (Gujarati & Porter, 2009: 422) yaitu:uji autokorelasi telah dianggap BLUE. Hal ini karena estimasi pada GLS menggabungkan parameter autokorelasi pada formula estimasinya, sedangkan formula OLS pada estimasi mengabaikan parameter autokorelasi tersebut. Sehingga pada penelitian ini tidak memerlukan uji autokorelasi karena sudah dianggap BLUE.

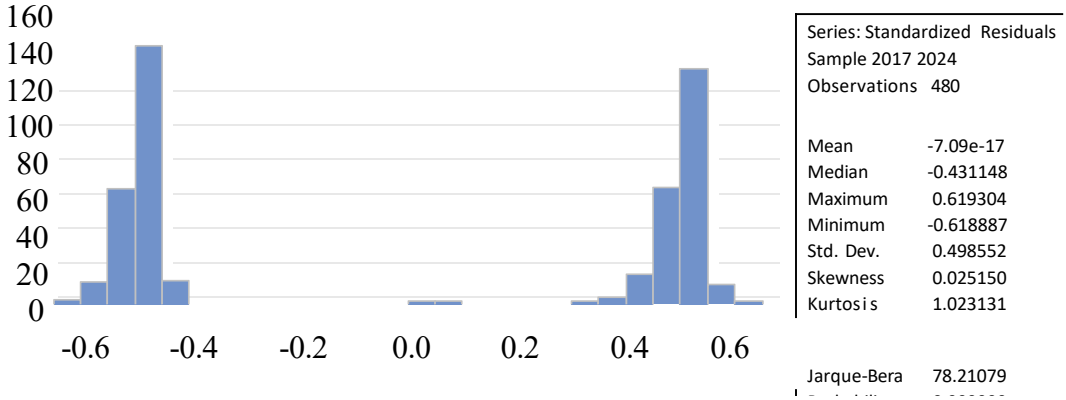
GLS merupakan transformasi dari OLS yang telah disesuaikan agar memenuhi standar asumsi least square. Estimator yang dihasilkan tetap tidak bias, efisien, dan linier, sehingga tetap memenuhi kriteria BLUE (Gujarati & Porter, 2020).

Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi didistribusikan secara normal. Pengujian ini menggunakan uji Jarque-Bera yang ditampilkan dalam bentuk histogram pada grafik 4.17 berikut.

Grafik 1

Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan grafik 1di atas maka hasil uji yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan Eviews 12, diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 78.21079 dengan probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,0000000 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi tidak normal. Sehingga uji beda yang dilakukan tidak bisa menggunakan uji *paired sample t test* melainkan menggunakan uji *wilcoxon*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Hasil olah data uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.18 diberikut:

Tabel 11
Hasil Uji Multikolinearitas

	TATO	DAR
TATO	1.000000	0.209204
DAR	0.209204	1.000000

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan tabel 11 maka hasil dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen semua memiliki koefisien korelasi dibawah 0,90. Korelasi X1 dan X2 sebesar 0,209204. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini, karena tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen.

Uji Peringkat Bertanda *Wilcoxon*

Tabel 12
Hasil Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon TATO Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 115

Test for Equality of Medians of TATO Categorized by values of PSAK115 Date: 08/28/25 Time: 21:53
Sample: 2017 2024
Included observations: 480

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		2.240724	0.0250
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		2.240744	0.0250
Med. Chi-square	1	2.523731	0.1121
Adj. Med. Chi-square	1	2.182816	0.1396
Kruskal-Wallis	1	5.022639	0.0250
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	5.022728	0.0250
van der Waerden	1	6.319365	0.0119

PSAK115	Count	Median	>Overall Median	Mean Rank	Mean Score
0	173	0.224000	58	267.6456	0.217370
1	307	0.186000	179	233.0836	-0.059140
All	480	0.190000	237	240.5000	0.000194

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji wilcoxon variabel kinerja keuangan indikator *Total Asset Turnover* (TATO) nilai *probability* sebesar 0,0250 < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan indikator *Total Asset Turnover* (TATO) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115.

Tabel 13
Hasil Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon DAR Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 115

Test for Equality of Medians of DAR Categorized by values of PSAK115 Date: 08/28/25 Time: 21:53 Sample: 2017 2024
Included observations: 480

Method	df	Value	Probability
Wilcoxon/Mann-Whitney		2.375066	0.0175
Wilcoxon/Mann-Whitney (tie-adj.)		2.375077	0.0175
Med. Chi-square	1	2.945068	0.0861
Adj. Med. Chi-square	1	2.588438	0.1076
Kruskal-Wallis	1	5.642774	0.0175
Kruskal-Wallis (tie-adj.)	1	5.642829	0.0175
van der Waerden	1	7.719365	0.0055

PSAK115	Count	Median	>Overall Median	Mean Rank	Mean Score
0	173	0.423500	65	267.4474	0.224942
1	307	0.496000	175	232.1066	-0.070042
All	480	0.443000	240	240.5000	1.64E-05

Sumber : Data diolah *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji wilcoxon variabel kinerja keuangan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) nilai *probability* sebesar 0,0175 < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan pembahasan dari hasil uji beda (uji Wilcoxon) yang telah dilakukan menggunakan software Eviews 13

Tabel 14
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Keterangan
H1	Kinerja Perusahaan dengan indikator *Total Asset Turnover* (TATO) Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 115.	Berdampak
	Kinerja Perusahaan dengan	

H2	indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 115.	Berdampak

Sumber: Data diolah 2025

Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Indikator *Total Asset Turnover* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 115 (H1)

Hasil pengujian pada uji beda (*Wilcoxon*) dilihat dari *Wilcoxon/Man- Whitney* nilai *probability* menunjukan bahwa nilai signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115 terhadap kinerja keuangan dengan indikator *Total Asset Turnover* (TATO) sebesat 0,0250 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa adanya perbedaan pada sebelum dan sesudah penerapan. Apabila dilihat dari nilai median dapat menunjukkan terdapat peningkatan dan penurunan pada variabel penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji wilcoxon nilai median sebelum penerapan PSAK 115 sebesar 0,224 dan sesudah penerapan PSAK 115 sebesar 0,186. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat sesudah penerapan PSAK 115 nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat sesudah penerapan PSAK 115 nilai kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan karena adanya penurunan penjualan relatif terhadap aset, perubahan strategi bisnis, penurunan daya tarik, pengelolaan aset yang buruk, pengaruh eksternal, atau perubahan dalam pasar. Pada penelitian sejenis yang dilakukan (Meisy, Prakesa, & Firmansyah, 2023)

Rasio aktivitas, menggunakan Uji *Wilcoxon* untuk TATO menghasilkan nilai Z -3.246 yang lebih besar dari nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$), sehingga adanya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan. TATO merupakan ukuran untuk mengukur keefektivitasan perusahaan konstruksi dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan nilai TATO secara umum menunjukkan bahwa adanya penerapan PSAK 72 dianggap mengakibatkan perusahaan konstruksi mengalami penurunan efisiensi penggunaan aset-asetnya dalam rangka memperoleh pendapatan perusahaan. Kondisi ini terjadi karena penerapan PSAK 72 pada perusahaan sub sektor konstruksi diduga menerapkan pengakuan pendapatan dari waktu ke waktu (*non distinct*) dengan metode persentase penyelesaian yang berbeda dengan sub sektor atau sektor lainnya Hasil penelitian pada variabel ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2019) menyatakan bahwa berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan TATO. Variabel kinerja keuangan nilai probability sebesar 0,8675 > 0,05 maka tidak ada perbedaan kinerja perusahaan pada sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Dari hasil uji *wilcoxon* nilai median sebelum pandemi Covid-19 sebesar 0,151885 dan sesudah pandemi Covid-19 sebesar 0,071246. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat sesudah pandemi Covid- 19 nilai kinerja perusahaan mengalami penurunan.

Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Indikator *Dept to Asset Ratio* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 115 (H2)

Hasil pengujian pada uji beda (*Wilcoxon*) dilihat dari *Wilcoxon/Man- Whitney* nilai *probability* menunjukan bahwa nilai signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115 terhadap kinerja keuangan dengan indikator *Dept to Asset Ratio* (DAR) sebesat 0,0175 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa adanya perbedaan pada sebelum dan sesudah

penerapan. Apabila dilihat dari nilai median dapat menunjukkan terdapat peningkatan dan penurunan pada variabel penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *wilcoxon* nilai median sebelum

Penerapan PSAK 115 sebesar 0,423 dan sesudah penerapan PSAK 115 sebesar 0,496. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat sesudah penerapan PSAK 115 nilai kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat sesudah penerapan PSAK 115 nilai kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan menyebabkan penurunan nilai aset relatif terhadap utang, sehingga nilai DAR mengalami kenaikan setelah penerapan PSAK 115 dibandingkan kondisi sebelum penerapan ini. Perusahaan yang baik dilihat dari seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang. Ketika telah terjadi kontrak maka pelanggan wajib untuk melakukan pembayaran atas aset yang dimiliki dan ketika pelanggan telah membayar maka transaksi akan berkaitan dengan pengakuan pendapatan yang diakui pada laba rugi dan akan diakui sampai modal pada posisi keuangan, semakin tinggi pendapatan yang diakui maka dapat dikatakan perusahaan mampu untuk mengendalikan modal yang ditargetkan dari utang.

Pada penelitian sejenis (Veronica et al., 2019) yang menunjukkan peningkatan, jika pendapatan diakui pada PSAK 72, hal itu terjadi karena nilai aset perusahaan menjadi lebih kecil jika pendapatan diakui berdasarkan PSAK 72. Hasil penelitian Rahayu (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* mengalami peningkatan persentase jika menggunakan PSAK 72. Hal ini dikarenakan nilai aset perusahaan menjadi lebih kecil apabila diakui sesuai PSAK 72. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan total liabiilitas dengan tidak diikutinya peningkatan total aset.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan perusahaan subsektor indusri konstruksi, telekomunikasi dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115 maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan uji beda dengan menggunakan uji peringkat bertanda *wilcoxon*, terdapat perbedaan pada kinerja keuangan indikator *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan subsektor indusri konstruksi, telekomunikasi dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115 dengan terjadinya penurunan nilai kinerja keuangan perusahaan karena adanya penurunan penjualan relatif terhadap aset, perubahan strategi bisnis, penurunan daya tarik, pengelolaan aset yang buruk, pengaruh eksternal, atau perubahan dalam pasar. Kemudian, terdapat perbedaan pada indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan subsektor indusri konstruksi, telekomunikasi dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 115 dengan terjadinya peningkatan nilai kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan penurunan nilai aset relatif terhadap utang, sehingga nilai DAR mengalami kenaikan setelah penerapan PSAK 115 dibandingkan kondisi sebelum penerapan ini.

DAFTAR REFERENSI

Agstrianti, Saputri Mashuri, & Nopiyanti. (2020). Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan property, real estate and building construction yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2019. Vol.1

Astriyani, J. (2025). *Analisis Dampak Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 115 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*

Tahun 2021-2023.

Bela, S., & Ermawati, Y. (2024). Analisis Pengakuan, Pengukuran, Dan Pelaporan Pendapatan Berdasarkan Psak No.23 Pada Cv. Anugerah Plasterindo. *JEBS (Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Sosial)*, *2*(1), 128–135.

Darlis Marbawi, Rina Malahayati, Yunita Althin Natanael. (2022). *Perbandingan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Sub*.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang Pendapatan*. *23*(23).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2024). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 115: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan*.

Florensia, R., & K Purba, G. (2024). Dampak Kompleksitas Implementasi PSAK 72 di Indonesia. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *7*(2), 121. https://doi.org/10.21632/saki.7.2.121-138

Hasanah, L. F. N., & Musfiroh, L. (2024). Analisis Pengakuan Pendapatan dari Pemanfaatan Limbah Produksi PT. SGN PG Glenmore Berdasarkan PSAK 115. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*, 182–189.

Hastiwi, M., Novilasari, E. D., & Nugroho, N. T. (2022). Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, *3*(1), 16–24. https://ojs.udb.ac.id/index.php/HUBISINTEK/article/view/2630'

Hastuti, W. (2024). Analisis Kinerja Keuangan pada PT Sariguna Primatirta Tbk. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(3), 691–703. https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1055

HS, H. S. (2020). Pengaruh Penerapan PSAK 72 Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ-45 Tahun 2018). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 8(2).

Id, S., & Athoillah, J. I. (2022). *Analisis Dampak Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 71 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021*.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2022). PSAK 201 PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN. *Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia*.

Kasmir. (2021). Dasar-Dasar Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Kasmir. (2024). Rasio Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kristanto, T. B. A. & S. S. (2024). The Effect of PSAK 115 Implementation on The Financial Performance of Retail and Mining Companies. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(5), 2756–2767.

Lailatul F. N. (2024). Analisis Pengakuan Pendapatan dari Pemanfaatan Limbah Produksi PT. SGN PG Glenmore Berdasarkan PSAK 115. E-ISSN: 2988 5760. Lestari, M. L. (2023). Pengaruh Penerapan PSAK 72 dan PSAK 73 Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi Komtemporer: Vol. 15 No. 2, hal 82 96.

Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis Rasio Likuditas, Solvabiitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Tanto Intim Line. *Jurnal*

EMBA, *9*(3), 1368–1374.

Mutiha, Arthaingan H. (2023). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Stidi Kasus Pada Dua Perusahaan Properti di Indonesia. Jurnal Vokasi Indonesia: Vol. 10: No. 1, Article 1

Nurjanna. (2020). *Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Kalla Toyota Makassar*. *2*(1), 1–9.

Rahayu, D. (2020). Analisis Analisis Dampak PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pendemi Covid-19. Greenomika, 2(2) , hal 142–158.

Rahman Wijaya Willyarto, & Josua Panatap Soehaditama. (2023). The Effect of Application of Revenue Recognition Based on Psak 72 on The Financial Performance of Infrastructure Companies Listed on The Idx in 2019 and 2020. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, *2*(4), 743–756. https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i4.3882

Reysa, R., Fitroh, U., Rizqi Wibowo, C., & Rustanti, D. (2022). Determinasi Kebijakan Dividen Dan Kinerja Perusahaan: Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 364–374. https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.881

Ronauli, M. A., & Mutiha, A. H. (2024). *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*
Perlakuan Akuntansi terhadap Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pada PT SVT Berdasarkan PSAK 115. *7*(1). https://doi.org/10.7454/jabt.vxix.xxx

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke 2).Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, W. (2021). Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian.Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Syukur, D. (2021). Analisis Pengakuan pendapatan dari Kontrak Dengan Pelanggan Berdasarkan PSAK 72 pada PT Baruga Asrinusa Development. Skripsi hal 12

Tama, A. F. (2021). Perbedaan Perlakuan Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 di Indonesia. Jurnal Ilmiahh Akuntansi. Vol 5: No. 3. E-ISSN: 2685-5607.

Utan, B. A. (2022). Analisis Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 pada PT. Bosowa Berlian Motor Cabang Urip Sumoharjo Makasar. Skripsi hal 13-67.

Veronica, V., Lestari, U, P., & Metekohy, E. Y. (2019). Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. Vol 10: No.1, pp. 965-973.